

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING*: STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**Reni Guswita**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

**E-mail:** [guswitareni@gmail.com](mailto:guswitareni@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V di SDN 104/II Muara Bungo dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian ini terlihat proses pembelajaran pendidik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Collaborative Learning* siklus I yaitu sudah mencapai 62,5%. Selanjutnya pada siklus II telah terlaksana dengan baik sekali yaitu dengan nilai persentase 86,1%. Peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Collaborative Learning* pada siklus I mencapai 66,53%. Selanjutnya pada siklus II mencapai 78,03%. Penilaian keterampilan berbicara siswa menggunakan model *Collaborative Learning* pada siklus I mencapai 66,15%. Sedangkan pada siklus II keterampilan berbicara siswa mencapai 79,95%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Collaborative Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V.

**Kata Kunci:** Keterampilan berbicara; Model *Collaborative Learning*; Penelitian Tindakan Kelas

### **Abstract**

*The learning of the Indonesian language in Elementary School aims to improve students' ability to communicate effectively in Indonesian, both orally and in writing. This research is classroom action research, consisting of two cycles. Each cycle includes planning activities, implementing actions, observation, and reflection. Data collection techniques in this research include observation, tests, and documentation. The research subjects are fifth-grade students at SDN 104/II Muara Bungo, totaling 20 students. The results of this research show the educator's teaching process during the learning process using the Collaborative Learning model in cycle I has reached 62.5%. Furthermore, in cycle II, it has been well implemented, with a percentage of 86.1%. Students during the learning process using the Collaborative Learning model in cycle I achieved 66.53%. In cycle II, this increased to 78.03%. The assessment of students' speaking skills using the Collaborative Learning model in cycle I reached 66.15%, while in cycle II,*

58

Guswita, R. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING*: STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1817>

---

*students' speaking skills reached 79.95%. Based on these findings, it can be concluded that the use of the Collaborative Learning model can enhance students' speaking skills in fifth-grade classes.*

**Keywords:** *Speaking skills; Collaborative Learning model; Classroom Action Research.*

## PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapat (Guswita dan Subhanadri, 2020). Tujuan pembelajaran berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif (Rayhan, dkk., 2018). Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, dan ide.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (Faturhman, 2017). Salah satu keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara sangat penting, terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahasa bahwa awal anak dibelajarkan berbicara dan mendengarkan, baru kemudian membaca dan menulis (Slamet, 2019). Apabila keterampilan

berbicara memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain, engan demikian ia akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap (Khundaru dan Slamet, 2014). Senada dengan prinsip ilmu bahasa bahwa bahasa yang lengkap ada dalam bentuk ucapan.

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal yang paling awal dan menjadi fondasi bagi jenjang sekolah selanjutnya. Pembelajaran yang diperoleh di sekolah dasar akan menjadi pedoman dan panutan untuk sekolah lanjut, bahkan sampai dunia kerja (Aka, 2016). Pada masa sekolah dasar, siswa berada dalam masa penanaman konsep. Sesuatu yang diperoleh dalam masa itu akan tertanam kuat, termasuk pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembekalan keterampilan yang memadai sejak di sekolah dasar akan memberi dampak positif bagi siswa dalam kelanjutan sekolah (Rahim dalam Saugadi, dkk, 2021). Dengan demikian, siswa akan berhasil menjadi manusia bagian peradaban modern yang mampu menguasai ilmu dan teknologi dan sekaligus mengomunikasikan secara baik pula. Namun hal itu kurang diperhatikan oleh guru yang masih berorientasi pada materi sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi menjadi kurang terlatih.

Permasalahan inilah yang dijumpai di SD Negeri 104/II Muara Bungo. Siswa kurang terampil berkomunikasi lisan. Berdasarkan dialog dan diskusi yang terjadi pada tanggal 11 September 2023, ditemukan sejumlah kendala dalam pembelajaran berbicara di kelas V. Sebagian besar siswa kurang terampil berbicara dan mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan, padahal kemampuan pemahaman materi siswa cukup baik.

Kondisi riil proses pembelajaran yang digambarkan guru antara lain, interaksi belajar cenderung hanya searah, siswa jarang sekali merespon guru. Hanya sedikit siswa yang mau dan mampu menjawab pertanyaan guru secara lisan, padahal jawaban tertulis bagus. Siswa juga tampak kurang antusias dan banyak diam dalam kegiatan diskusi. Guru juga merasa kesulitan untuk menggerakkan siswa untuk berbicara di depan kelas. siswa tampak takut, tertekan, stres, selalu mengeluh dan bersikap masa bodoh jika diberi tugas berbicara (Azis, dkk., 2020).

Kondisi nyata di sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa cukup baik, tetapi dalam hal berbicara mereka sangat kesulitan. Salah satu upaya mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*) (Tibahary, 2018). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini melahirkan pembelajaran Collaborative Learning.

Silberman (2004) mengemukakan bahwa Collaborative Learning merupakan salah satu dari pembelajaran aktif yang meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran (Nurjanah, 2019). Pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan belajar secara kolaboratif dan meminimalkan kegagalan. Ketika siswa mulai mempelajari keterampilan-keterampilan kolaboratif, kelompok itu haruslah kelompok kecil. Sejalan dengan perkembangan keterampilan sosial, siswa diharapkan mulai mampu bekerjasama dalam kelompok. Penting juga untuk melihat lamanya waktu kelompok itu akan bekerja sama. Pertemuan kelompok yang teratur dalam jangka waktu tertentu akan dapat meningkatkan kesuksesan dibanding kelompok yang hanya bekerja sama kadang-kadang saja.

Teknis pelaksanaan strategi ini diatur oleh guru ketika berada di dalam kelas. Barkley, dkk dalam Inah (2017) dalam pembelajaran kolaborasi setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran kolaborasi berarti belajar melalui kerja kelompok bukan bekerja sendiri. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena itu penggunaan model pembelajaran perlu divariasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa.

Belajar melalui kolaborasi siswa seyogyanya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar (Nurhidayah, 2019). Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Partono, 2021). Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan temannya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa disekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor (Nurdiansyah, 2021).

Barkley dalam Maskurin (2020) mengidentifikasi lima unsur utama yang harus terdapat dalam Pembelajaran Kolaboratif, yakni: (1) Interdependensi yang positif, menitikberatkan pada perasaan kebersamaan; (2) Interaksi tatap muka yang saling mendukung, mencakup bantuan, penghargaan, memberi selamat, dan merayakan kesuksesan bersama; (3) Tanggung jawab individual dan kelompok, dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran; (4) Kemampuan komunikasi antarpribadi dan dalam kelompok kecil, mencakup aspek komunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, manajemen, dan penyelesaian konflik; (5) Pemrosesan secara kelompok, yang melibatkan refleksi terhadap fungsi dan keterampilan bekerja sama sebagai suatu kelompok serta upaya untuk meningkatkan pencapaian bersama..

Collaborative Learning akan efektif jika mempertimbangkan sejumlah elemen dalam menstrukturisasikan tugasnya. Sebelum menetapkan tugasnya, tujuan kegiatan ini perlu dinyatakan dengan jelas dan kegiatan itu perlu dijelaskan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak akan ada ambiguitas tentang hasil yang diharapkan dari tugas itu (Alwi, 2021).

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif adalah: (1) Mengorientasikan Siswa, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam pembelajaran. (2) Membentuk Kelompok. (3) Menyusun Tugas Pembelajaran. Dalam menyusun tugas pembelajaran yang harus diperhatikan adalah tinjauan menyeluruh terhadap unsur yang ingin diketahui siswa ketika menyusun tugas, usulan-usulan yang spesifik untuk merancang tugas dan sejumlah ide untuk mengintegrasikan tugas ke dalam kerangka perkuliahan yang lebih luas. (4) Memfasilitasi Kolaborasi Siswa. (5) Memberi Nilai dan Mengevaluasi (Suhendri, 2019).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nilai adalah 1) memastikan tanggung jawab individual dan interdependensi positif kelompok, 2) menentukan pedoman umum untuk memberi nilai kerja kolaborasi, 3) keputusan penting dalam memberi nilai untuk kerja kolaboratif (Jhonson, 2017).

Keuntungan Collaborative Learning menurut Al-Fitrie (2023) adalah :1) Melatih rasa peduli, perhatian, dan kerelaan untuk berbagi. 2) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain. 3) Melatih kecerdasan emosional. 4) Mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. 5) Mengasah kecerdasan interpersonal. 6) Melatih kemampuan bekerja sama/teamwork. 7) Melatih mendengarkan pendapat orang lain. 8) Melatih manajemen konflik. 9) Melatih kemampuan berkomunikasi. 10) Siswa tidak malu bertanya kepada temannya sendiri. 11) Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat. 12) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. 13) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Collaborative Learning di Kelas V SD Negeri 104/II Muara Bungo.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dan dalam suatu siklus (Juniati, 2017).

### B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 104/II Muara Bungo dengan jumlah siswa kelas V sebanyak 20 siswa. penelitian ini dilaksanakan semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai observer sebanyak 1 orang dan mahasiswa untuk membantu mengamati siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sikap kolaboratif dalam pembelajaran. Selain instrumen observasi, peneliti juga menggunakan tes dan dokumentasi untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan mode *collaborative learning*.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif untuk melihat proses pembelajaran sedangkan data kuantitatif untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran.

Data proses dan keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

No	Interval	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Cukup Tinggi
4	21-40	Rendah
5	0-20	Sangat Rendah

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan, menunjukkan ada peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan Model Collaborative Learning di kelas V SD Negeri 104/II Muara Bungo.

Hasil observasi menunjukkan, guru memulai pelajaran dengan mengorganisasi kelas, siswa diminta belajar secara kolaboratif, guru sudah menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan pendapat siswa, melanjutkan mempelajari suatu topik.

Siswa sudah memulai melaksanakan aktivitas yang telah ditentukan guru, siswa aktif bekerjasama atau individu, guru memberikan jawaban masalah secara langsung kepada siswa, beberapa siswa diminta untuk menampilkan dan menjelaskan hasil diskusi kepada teman-temannya sekelas, siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi persoalan faktual dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami.

Guru mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa dalam mengomentari persoalan faktual dengan bimbingan guru. Siswa melakukan kegiatan berpikir berbagi dengan sesama anggota kelompok dan berbagi mengenai saran yang dikemukakan.

Indikator untuk menilai proses mengajar guru adalah: 1) Tahap Orientasi Siswa: Mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, 2) Tahap Mengelompokkan Siswa: Membagi siswa dalam kelompok, 3) Tahap Menyusun Tugas Pembelajaran: Menimbulkan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan media pembelajaran, Mengajukan permasalahan yang dapat menuntun siswa menemukan jawaban dari fenomena yang dilihatnya, 4) Tahap memfasilitasi kolaborasi siswa: Meminta siswa mengemukakan pendapat tentang permasalahan yang diajukan, Membantu proses kolaborasi siswa dalam kelompok, Meminta siswa untuk mengumpulkan data, 5) Tahap Evaluasi: Mengarahkan siswa dalam merumuskan kesimpulan, Meminta siswa menyajikan hasil diskusi kelompoknya dalam merumuskan kesimpulan ke depan kelas.

Perbandingan kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan Model Collaborative Learning di kelas V SD Negeri 104/II Muara Bungo dapat dilihat pada diagram 1 berikut ini:

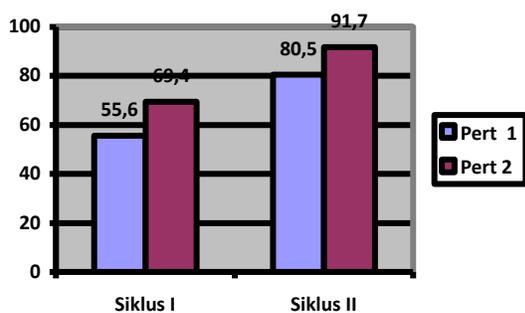


Diagram 1. Hasil Observasi Proses Mengajar Guru

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui pada siklus I pertemuan I kemampuan guru selama proses pembelajaran adalah 55,6% (berada pada kategori kurang), sedangkan pada pertemuan II kemampuan guru selama proses pembelajaran adalah 69,4% (berada pada kategori cukup). Pada siklus II kemampuan guru mengalami peningkatan menjadi 80,5% (berada pada kategori baik), mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 91,7% (berada pada kategori sangat baik).

Menurut Barkley (2016:5) mengemukakan bahwa setiap kelompok memiliki struktur yang khusus dan mendapatkan tugas yang sama dari guru. Masing-masing kelompok saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama. Pembelajaran kolaboratif dirancang untuk melaksanakan belajar tuntas. Pembelajaran tidak akan berhasil jika masing-masing siswa tidak memahami tujuan atau kompetensi pembelajaran. Dalam mencapai tujuan siswa melakukan konsultasi atau sharing dengan guru.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran partisipasi siswa dalam

pembelajaran cukup besar. Siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dan lebih aktif mengomentari persoalan faktual dan lebih berani mengemukakan pendapat. Dengan penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning ternyata sudah meningkatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran berbicara. Hal ini terlihat dalam keterampilan siswa dalam berbicara yang meningkat.

Model Collaborative Learning memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dalam kelompok. Jadi penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran Collaborative Learning ini sangat membantu dalam peningkatan keaktifan dan keterampilan berbicara siswa.

Penilaian proses pembelajaran meliputi keberanian, inisiatif, menghargai pendapat, dan sikap kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

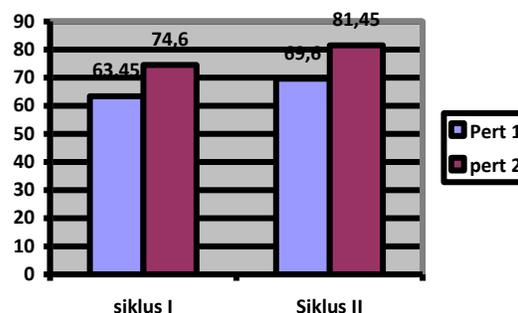


Diagram 2. Peningkatan Proses Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi proses belajar siswa pada siklus I pertemuan I 63,45% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 69,6 dengan rata-rata 66,53%. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan I menjadi 74,6 dan pertemuan II 81,45 dengan rata-rata 78,03 berada pada kategori baik.

Penilaian keterampilan berbicara siswa menggunakan model Collaborative Learning menggunakan rubrik penilaian berbicara dengan indikator (1) keterampilan siswa dalam mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan pilihan kata dan santun berbahasa, (2) keterampilan siswa dalam mengomentari pelaksanaan kegiatan mengomentari persoalan faktual yang dilakukan temannya dengan memperhatikan pilihan kata, lafal dan intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat. Peningkatan Keterampilan berbicara siswa menggunakan model Collaborative Learning dapat dilihat pada tabel berikut:

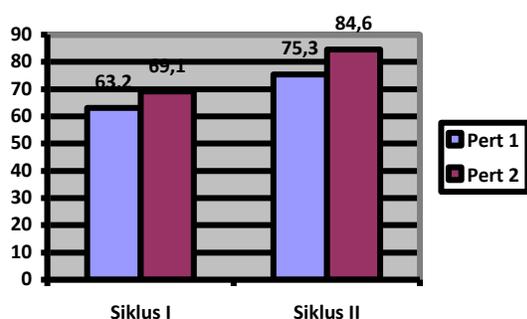


Diagram 3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan tes yang dilakukan secara lisan, keterampilan berbicara siswa pada siklus I pertemuan I 63,2% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 69,6 dengan rata-

rata 66,15%. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan I menjadi 75,3 dan pertemuan II 84,6 dengan rata-rata 79,95 berada pada kategori baik.

Model pembelajaran Collaborative Learning pada siklus I dan siklus II, siswa yang sebelumnya terlihat pasif berubah menjadi aktif dalam mengikuti pelajaran, terbukti dengan antusias siswa pada saat berpendapat dan menyampaikan hasil presentasi kelompok di depan kelas.

Proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan suasana dan cara pengajaran di dalam kelas lebih menyenangkan, siswa ternyata lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dengan adanya pemberian reward sehingga siswa menjadi lebih termotivasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Proses pendidik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Collaborative Learning siklus I yaitu sudah mencapai 62,5%. Selanjutnya pada siklus II telah terlaksana dengan baik sekali yaitu dengan nilai persentase 86,1%. Peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model Collaborative Learning pada siklus I mencapai 66,53%. Selanjutnya pada siklus II mencapai 78,03%. Penilaian keterampilan berbicara siswa menggunakan model Collaborative Learning pada siklus I mencapai 66,15%. Sedangkan pada siklus II keterampilan berbicara siswa mencapai

79,95%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Collaborative Learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sudah tercapai atau sudah berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35-46. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>
- Al-Fitrie, A. L., Solihatin, E., & Kustandi, C. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital dengan Pendekatan Collaborative Learning Menggunakan Padlet untuk Meningkatkan Writing Skills Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1045-1054. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9060>
- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Azis, F. R. N., Pamujo, P., & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26-31. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i1.2658>
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34. Retrieved from <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>
- Guswita, R., & Subhanadri, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas V SD Negeri 13 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 665-673. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.374>
- Inah, E. N., & Pertiwi, U. A. (2017). Penerapan *Collaborative Learning* melalui permainan mencari gambar untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas V di SDN Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 19-36. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i1.550>
- Jhonson, D. W., Jhonshon, R. T., & Holubec, E. J. (2017). *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Nusa Media.
- MASKURIN, M. L. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE THREE STEP INTERVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH PEMINATAN POKOK BAHASAN KEHIDUPAN AWAL MANUSIA INDONESIA DI KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 5 TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. A. (2021). Model *Collaborative Learning* Inklusif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(2),

- 110-118.  
<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v2i2.10685>
- Nurhidayah, A. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Himpunan Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Journal on Education*, 2(1), 143-154.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v2i1.284>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis kompetensi abad-21 dalam bidang komunikasi pendidikan. *Gunahumas*, 2(2), 387-402.  
<https://doi.org/10.17509/ghm.v2i2.23027>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52.  
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M., & Sutiyan, O. (2023, February 6). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42-56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v7i1.274>
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 118-126.  
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1659>
- Suhendri, H., & Werdiningsih, C. E. (2019). Peranan metode pembelajaran collaborative learning terhadap pemecahan masalah matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), 155-162.  
<http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3875>
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.  
<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>